



**ILMU ANTROPOLOGI TERAPAN
BAGI INDONESIA YANG SEDANG MEMBANGUN**



**Universitas Indonesia
Perpustakaan**

Oleh:

Amri Marzali

Pidato pada Upacara Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Depok, 6 April 2002



*Ilmu yang tidak diamankan sama
seperti pohon rindang yang tidak
berbuah, pada akhirnya digunakan
hanya sebagai kayu bakar.*

Yang Terhormat:
Anggota Majelis Wali Amanah
Universitas Indonesia
Anggota Senat Akademik
Anggota Dewan Guru Besar
Rektor dan Para Wakil Rektor
Para Dekan, Wakil Dekan dan Dosen
Para Kanca, Kerabat dan Kolega
Antropologi
Para Karyawan dan Mahasiswa
Dan Para Hadirin Sekalian yang Saya
Mulyakan

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa
barakatuh
Puji syukur kepada Tuhan yang Maha
Pengasih dan Penyayang yang telah
melimpahkan rahmatnya sehingga kita
dapat menghadiri dan mentahniahi
majelis yang terhormat ini.

Marilah saya buka majelis ini dengan satu pertanyaan yang
terkesan biasa sepiantas kilas, tetapi diharapkan akan menjadi
sesuatu yang penting pada akhirnya, khususnya bagi masyarakat
Antropologi Indonesia.

Bisa Jadi Apa Setelah Lulus Sarjana Antropologi ?

Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama, perkenankanlah
saya bercerita tentang satu pengalaman pribadi menyangkut ilmu
antropologi yang kini menjadi bagian penting dari hidup saya.
Suatu hari dalam suatu kesempatan, pada masa awal menjadi
mahasiswa antropologi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia
tahun 1962, saya ditanya oleh Dekan FSUI waktu itu, Prof.
Soetjipto Wirjoseparto, tentang tujuan saya belajar di Jurusan
Antropologi. Saya jawab sekenanya, sesuai dengan kitab-kitab
yang saya pelajari waktu SMA, "Saya mau belajar tentang budaya
bangsa primitif di Indonesia".

Beliau melanjutkan pertanyaan, "Lalu setelah itu?". Setelah itu
habis, saya tidak bisa lagi menjawab pertanyaan beliau. Beliau



kemudian menutup pertemuan kami dengan berpetuah, yang terasa seperti nasihat seorang bapak kepada anaknya, “Lalu setelah itu, kamu berkewajiban membawa bangsa primitif itu ke dunia kemajuan, karena mereka adalah juga bagian dari bangsa Indonesia”.

Ternyata kemudian masalah antropologi bagi saya, dan bagi banyak mahasiswa antropologi Indonesia yang lain, adalah tidak sesederhana seperti topik pembicaraan saya dengan Pak Tjip (demikian kami menyapa beliau). Karena, motivasi seseorang untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi tidak semata-mata karena tertarik kepada objek studinya, atau karena dorongan untuk berbakti kepada bangsanya. Tetapi ada sesuatu yang lain, yang bahkan mungkin paling penting dalam mendorong hasrat seseorang. Sesuatu itu adalah tentang hal yang dapat diberikan oleh disiplin ilmu tersebut untuk kehidupan pribadi seseorang setelah selesai kuliah. Akan jadi apa seseorang itu nanti setelah berhasil menyelesaikan kuliah dan jadi sarjana dari suatu disiplin ilmu?

Masalah yang nyata menghadang di depan mata para mahasiswa terutama adalah masalah perut, masalah karir, masalah masa depan diri, dst. Dan masalah ini adalah juga masalah negara bangsa. Bukankah negara dibangun untuk memberikan masa depan yang baik bagi setiap rakyatnya? Bukankah satu Fakultas, Jurusan atau Program Studi selayaknya memikirkan dengan serius lapangan kerja yang dapat dimasuki dan jaminan karir masa depan lulusannya? Sehubungan dengan hal itu, kembali saya pertanyakan, apa yang bisa diperbuat dengan keahlian dalam bidang antropologi untuk mengisi perut, untuk meningkatkan karir, dan menjamin masa depan yang cerah bagi diri lulusannya? Baik ketika saya masuk menjadi mahasiswa pada tahun 1962 sampai ke masa saya sudah menjadi profesor tahun 2002 sekarang ini, jawabannya masih sama, yaitu “tidak meyakinkan”.¹

Antropologi masih dipersepsikan orang sama seperti yang saya bayangkan 40 tahun yang lalu. Antropologi adalah sebuah ilmu

¹ Saya terkesan dengan pengalaman pribadi seorang antropolog besar dari Columbia University (USA), Prof. Morton H. Fried, yang disesali oleh ibunya ketika dia memilih untuk kuliah di jurusan antropologi. “... an anthropologist? What was that? One thing was sure. You couldn't make a living at it” (Fried 1972:4).

yang tidak jelas kegunaannya bagi Indonesia, apalagi bagi masa depan pribadi mahasiswanya. Karena itu, tidaklah mengherankan kalau sebagian besar calon mahasiswa Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) menempatkan Jurusan Antropologi UI sebagai pilihan kedua atau ketiga. Karena itu juga, sebagian besar mahasiswa yang diterima di Jurusan Antropologi UI adalah mereka yang mempunyai Nilai Ebtanas Murni (NEM) relatif rendah. Hal ini berbeda sekali dengan calon mahasiswa yang mendaftar untuk masuk Fakultas Kedokteran, Teknik, Ilmu Komputer, Ekonomi, bahkan Ilmu Hubungan Internasional yang sama-sama di bawah FISIP dengan Antropologi.

Akibat selanjutnya terasa sekali ketika kami mengajar mahasiswa tersebut. Dalam pengalaman banyak dosen antropologi, adalah lebih mudah mengajarkan mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional tentang topik “budaya” dibandingkan dengan mahasiswa Jurusan Antropologi. Seterusnya, dalam kelas-kelas campuran, nilai rata-rata mahasiswa Jurusan Antropologi untuk pelajaran antropologi tertentu selalu lebih rendah dari pada mahasiswa dari Jurusan lain dalam lingkungan FISIP, bahkan lebih rendah dari mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer. Saya terpaksa mengungkapkan hal ini, meski menyakitkan dan mengecewakan bagi sebagian orang.

Apa yang salah dengan disiplin ilmu Antropologi? Apa yang salah dengan pendidikan di Jurusan Antropologi UI dan Indonesia umumnya? Atau, akankah kita harus membenarkan pendapat banyak orang di Indonesia, bahwa ilmu antropologi belum diperlukan untuk Indonesia pada masa kini?²

Antropologi Terapan: Sekali Merengkuh Dayung 2 Pulau Terlampaui.

Mempertimbangkan dan mematuhi nasihat almarhum Prof. Soetjipto Wirjoseparto bahwa ilmu antropologi harus berguna bagi bangsa Indonesia dan sekaligus menjawab tantangan berbagai pihak bahwa keserjanaan dalam ilmu antropologi juga harus dapat menjamin masa depan seseorang, saya akan

² Dalam kapasitas sebagai seorang antropolog, di Indonesia saya sudah terbiasa menerima perlakuan ataupun ucapan yang merendahkan dari rekan kerja yang berasal dari disiplin ilmu lain, yang saya yakin bahwa rekan-rekan tersebut sebenarnya tidak memahami antropologi secara benar.

mengusulkan dalam kesempatan ini bahwa sudah masanya Jurusan Antropologi UI memberikan perhatian yang lebih serius bagi pengembangan bidang Antropologi Terapan. Inilah masa depan yang menjanjikan bagi antropologi. Dari pengalaman di tempat-tempat lain ternyata antropologi terapan mampu menjawab kedua kebutuhan di atas: kebutuhan untuk ikut berpartisipasi dalam membangun bangsa dan kebutuhan untuk membangun karir dan kehidupan pribadi yang lebih baik. Satu dayung antropologi terapan dapat melampaui 2 pulau tujuan.

Di samping itu, ada lagi satu alasan lain, yaitu alasan emosional, bahwa pengembangan bidang ini telah lama diamanatkan oleh Bapak Antropologi Indonesia, almarhum Prof. Dr. Koentjaraningrat (yang biasa dipanggil Pak Koen saja). Secara agak spesifik beliau menyatakan bahwa “Suatu ilmu antropologi Indonesia yang cocok dengan kebutuhan Indonesia masa ini adalah suatu ilmu antropologi yang bisa meneliti dan menganalisa faktor-faktor sosial-kultural yang berhubungan dengan usaha pembangunan negara kita masa ini” (Koentjaraningrat 1969:109).

Saya secara pribadi sangat terkesan dengan pemikiran Pak Koen tentang pengembangan bidang antropologi terapan. Sedemikian terpengaruhnya saya akan pemikiran tersebut, sehingga ketika saya ditanya oleh penyandang dana studi saya di USA, yaitu The Ford Foundation, pada tahun 1986, tentang jenis kajian antropologi yang akan saya tuntut di USA, saya menjawab dengan pasti bahwa saya memerlukan sebuah ilmu antropologi yang mampu memberikan sumbangan pikiran dalam menyelesaikan masalah-masalah mendasar bangsa Indonesia, yaitu masalah tekanan penduduk, kekurangan tanah pertanian, dan kemiskinan massal.

Menurut pola pikir saya ketika itu, sumber dari masalah sosial Indonesia segera setelah merdeka tahun 1950an dan 1960an, sampai terus ke masa pemerintahan Orde Baru, adalah pertumbuhan penduduk yang tidak tertampung oleh lahan pertanian. Gejala ini kemudian menimbulkan pengangguran massal di pedesaan. Ketika para penganggur ini berurbanisasi ke kota, dan di kota mereka menemukan masalah yang sama, karena pemerintah Orde Baru nampaknya tidak mampu mengatasi masalah ini secara berarti, maka tergelincirlah mereka ke sektor informal, kriminalitas, dan pengangguran tersamar. Pada akhirnya mereka membawa masalah sosial kepada bangsa secara nasional.

Sementara itu, sebagian penganggur pedesaan lain pergi ke pedalaman atau naik gunung, dan merambah hutan secara ilegal, lalu ikut pula memberi sumbangan bagi banyak masalah lingkungan secara nasional (Marzali 1992).

Kini, setelah tumbangny pemerintah Orde Baru berbagai masalah sosial baru yang lebih serius muncul ke permukaan. Tidak pada tempatnya saya menyebutkan dan mengupas masalah ini satu persatu. Bagaimanapun, saya percaya bahwa ada banyak masalah sosial di mana ilmu antropologi mestinya punya modal pemikiran untuk ikut berpartisipasi dalam mencari formulasi kebijakan penyelesaiannya. Kalau bapak antropologi Amerika, Franz Boas, sudah yakin akan hal ini pada 70 tahun yang lalu, mengapa kita yang hidup pada masa kini masih meragukan hal tersebut? Ditegaskan oleh Boas, *“I believe we have seen that a knowledge of anthropology may guide us in many of our policies”* (Boas 1962[1932]: 245).

Apakah Antropologi Terapan?

Secara umum, antropologi terapan adalah satu bidang dalam ilmu antropologi di mana pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), dan sudut-pandang (*perspective*) ilmu antropologi digunakan untuk menolong mencari solusi bagi masalah-masalah praktis kemanusiaan dan memfasilitasi pembangunan. Ada juga orang yang mendefinisikan antropologi terapan sebagai *“the field of inquiry which is concerned with the relationships between anthropological knowledge and the uses of that knowledge in the world beyond anthropology”* (Chambers 1989:x). Saya kira kedua definisi di atas tidak terlalu berbeda. Secara strategis, dalam kajian-kajian antropologi terapan, mahasiswa harus memperlihatkan bagaimana konsep teoritis diterapkan secara empiris ke dalam kenyataan sosiokultural, dan pada gilirannya bagaimana analisis empiris ini berguna untuk keperluan praktis dan sekaligus memberikan umpan-balik bagi pengembangan teori dan konsep antropologi.

Pola kerja dari antropologi terapan hampir sama dengan ilmu-ilmu terapan lain. Laura Thomson menyamakan antropologi terapan dengan antropologi “kedokteran”, dalam pengertian bagaimana ilmu kedokteran bekerja pada masa awal perkembangannya. Bahwa seorang antropolog terapan tidak hanya dituntut untuk

mendiagnosa masalah-masalah sosiokultural dalam sebuah masyarakat (*diagnosis the problem*) dan memberikan rekomendasi pengobatannya (*recomend treatment*), tapi juga harus mengembangkan instrumen untuk kerja diagnosis (*develop the instruments of diagnosis*), melakukan penyelidikan untuk menemukan obat bagi masalah sosiokultural tersebut (*discover the remedy*), dan menyelia pengobatan (*superintend treatment*) (Thompson 1963:354).

Sekurang-kurangnya secara historis ada empat butir unsur yang membedakan antropologi terapan (*applied anthropology*) dari antropologi abstrak (*basic science*, atau *pure anthropological science*). Pertama adalah bahwa antropologi terapan mengkaji atau berhubungan dengan budaya-budaya dan kelompok sosial yang hidup pada masa kini (*living cultures and contemporary peoples*). Sedangkan antropologi abstrak cenderung mengkaji masyarakat dan budaya masa lampau, termasuk yang sudah pupus dari kehidupan nyata masa kini.

Kedua, studi antropologi terapan adalah berkenaan dengan kebutuhan dan masalah nyata yang dihadapi kelompok sosial tersebut pada masa kini, seperti masalah konflik etnik, pengangguran, gangguan mental masyarakat tertimpa banjir, penyalah-gunaan obat, HIV/AIDS, kemiskinan struktural, ethnic cleansing, dsb. Sementara itu antropologi abstrak banyak berkuat menjawab a.l. masalah difusi penyebaran kapak lonjong pada zaman prehistori Nusantara, sistem kepercayaan Orang Kubu, pola kehidupan berburu-meramu pada Orang Tugutil, asal mula larangan makan babi pada Orang Islam dan Yahudi, yang umumnya tidak berkaitan banyak dengan kebutuhan dan masalah nyata yang dihadapi masyarakat-masyarakat tersebut pada masa kini.

Ketiga, ahli antropologi terapan akan mengaplikasikan penemuan, data, dan analisis mereka ke bidang di luar antropologi, khususnya pada bidang *public interest*. Akibatnya, para antropolog terapan sering berkerja secara antar-disiplin, bekerjasama dengan dengan ahli-ahli dari disiplin ilmu lain. Mereka meneliti masalah-masalah yang baru dalam ilmu antropologi, dan mengumpulkan data atas dasar relevansinya dengan isu-isu masa kini. Sedangkan bagi antropolog abstrak analisis data mereka terutama ditujukan untuk mempertajam perdebatan keilmuan di kalangan ahli antropologi. Pemikiran-pemikiran ahli antropologi masa lampau sangat

menentukan dalam pemilihan metode penelitian, masalah penelitian, dan objek kajian. Dalam antropologi abstrak, semuanya terkungkung di dalam lingkaran tradisi yang telah diletakkan oleh para pendahulu.

Terakhir, terdapat perbedaan karir antara antropolog terapan dari antropolog abstrak. Antropolog abstrak biasa bekerja dalam bidang pendidikan dan penelitian antropologi di universitas dan bidang permuseuman. Sementara itu antropolog terapan pada umumnya bekerja sebagai profesional pada institusi-institusi non-akademik. Walaupun mereka bekerja dalam bidang pendidikan tinggi, biasanya mereka melekat di Jurusan-jurusan non-antropologi (Eddy & Partridge 1987:5-6).

Bidang Studi Antropologi Terapan.

Ada berbagai macam cara orang antropologi melihat dan membagi kategori bidang antropologi terapan. Dengan melihat kepada cara pembagian ini kita akan dapat memahami antropologi terapan secara lebih mendalam. Salah satu di antara cara pembagian itu adalah seperti yang dibuat oleh Podolefsky & Brown. Secara garis besar Podolefsky & Brown membagi tugas kerja antropologi terapan ke dalam empat kategori bidang (Podolefsky & Brown 1994). Kategori pertama adalah kerja-kerja penelitian di mana terkandung baik sifat antropologi abstrak maupun antropologi terapan. Contohnya adalah kajian Podolefsky sendiri tentang faktor-faktor yang menyebabkan perang antar suku di Papua New Guinea. Dari sudut antropologi abstrak, kajian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji perspektif *cultural materialist* dan *macrosociology* ke dalam fakta empiris yang muncul di kalangan suku-suku bangsa asli di Propinsi Simbu, di pegunungan Papua New Guinea. Sedangkan dari sudut antropologi terapan, kajian ini dapat memberikan *insight* yang lebih mendalam kepada para pengambil keputusan tentang masalah perang antar suku, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk menyusun kebijakan dan program untuk menolong menghentikan perang antar suku di kawasan tersebut.

Kategori kedua adalah penelitian-penelitian yang dilakukan antropolog untuk suatu instansi pemerintah, suatu perusahaan, atau suatu kelompok tertentu dengan tujuan khusus sesuai yang diminta oleh *client* tersebut. Ahli antropologi bisnis,

misalnya, diminta oleh satu perusahaan tertentu tentang bagaimana cara meningkatkan kreativitas dan produktivitas staf perusahaan tersebut. Kami sendiri pernah melakukan suatu penelitian untuk DEPDIKNAS, dalam rangka untuk mencari jalan keluar dari persoalan drop-out dan pengangguran di kalangan lulusan SMA (SMU dan SMK) (Marzali 2000).

Pada kategori ketiga, antropolog bekerja sebagai konsultan untuk instansi pemerintah atau perusahaan swasta yang memerlukan pengetahuan sosiokultural yang mendalam dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh *client* tersebut. Dalam hal ini sang antropolog berperan sebagai *cultural broker*, *mediator*, atau penasihat yang memperantarai dua pihak yang bertentangan. Pada masa kini kita mendengar banyaknya konflik antara perusahaan-perusahaan besar dengan penduduk desa sekitarnya. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang masyarakat desa tertentu, seorang antropolog mungkin dapat memberikan pemikiran untuk mencari jalan keluar dari konflik tersebut. Saya sendiri secara pribadi pernah bekerja selama 3 tahun sebelum masa krismon (1995-1997) untuk Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia, dengan tugas untuk menjembatani perusahaan HPH dengan masyarakat lokal (Marzali 1997).

Terakhir adalah kategori bidang implementasi program pembangunan. Di tempat-tempat tertentu dalam bidang-bidang tertentu, beberapa ahli antropologi sudah dapat mengembangkan pengetahuan yang mendalam, sedemikian rupa, sehingga mereka mampu mengelola suatu proyek pembangunan.

Pembagian seperti di atas hanyalah salah satu dari berbagai cara memahami bidang kegiatan antropolog yang terlibat dalam antropologi terapan. Pembagian lain dapat kita temukan misalnya dalam buku *Applied Anthropology* tulisan John van Willigen (1986), sebagaimana yang dicantumkan dalam tabel berikut ini.

TYPES OF ANTHROPOLOGICAL PRACTICE

- I. Intervention Anthropology.
 - a. Action Anthropology
 - b. Research and Development Anthropology
 - c. Community Development
 - d. Advocacy Anthropology
 - e. Cultural Brokerage

- II. Policy Research.
 - a. Social Impact Assessment
 - b. Evaluation Research
 - c. Technology Development Research
 - d. Cultural Resources Assessment
 - e. Social Resources Analysis

Sumber lain yang perlu juga dikutip tentang pembagian bidang dari antropologi terapan ini adalah dari buku *Anthropological Praxis: Translating Knowledge into Action* karangan Robert M. Wulff & Shirley J. Fiske (1991). Dalam buku ini Wulff & Fiske tidak melakukan pembagian menurut bidang tugas yang dapat dan telah dimasuki oleh para antropolog terapan, seperti yang dibuat oleh Podolefsky & Brown dan Willigen di atas. Wulff & Fiske menyajikan berbagai tulisan antropolog yang telah berkiprah dalam berbagai proyek-proyek pembangunan yang bersifat *problem solving*. Dalam buku ini diperlihatkan bagaimana antropolog mampu bekerja dalam seluruh tahap kerja proyek pembangunan, mulai dari tahap (1) mencari dan menentukan kebutuhan masyarakat, (2) memformulasikan kebijakan dan memilih alternatif solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat tersebut, (3) merencanakan dan melaksanakan proyek sesuai dengan kebijakan dan rencana yang telah ditetapkan, sampai ke (4) menilai hasil kerja proyek melalui riset evaluasi. Jika buku ini dirujuk kepada buku Willigen, dapat kita simpulkan bahwa semua kasus yang dimuat dalam buku ini adalah termasuk ke dalam bidang *community development* dan *action anthropology*. Tapi yang menarik adalah kalau buku ini dibandingkan dengan buku Michael M. Cernea yang berjudul

Putting People First: Sociological Variables in Rural Development (1985). Buku ini boleh dikatakan sebagai jawaban atas masalah yang dikemukakan oleh Cernea sekitar 20 tahun yang lalu, bahwa secara historis peranan ahli sosial (antropolog dan sosiolog) dalam pembangunan hanya sebatas melakukan riset evaluasi dan *social impact assessment* terhadap proyek pembangunan yang telah dikerjakan orang lain. Mereka belum mempunyai kemampuan untuk masuk ke tugas (a) *program or project identification*, (b) *preparation*, (c) *appraisal*, dan (d) *implementation*. Maka dengan keluarnya buku ini, terjawablah sudah masalah tersebut. Bahwa kini orang antropologi, setelah mendapat pendidikan terapan, dapat dan mampu berpartisipasi dalam setiap tahap proyek pembangunan seperti yang dikatakan Cernea di atas.

Ideologi dalam Antropologi Terapan: Etnosentrisme Vs Relativisme Kultural.

Untuk menjadi seorang antropolog terapan orang dituntut untuk berani melawan ideologi arus utama (*mainstream*) dalam ilmu antropologi, yaitu "*cultural relativism*" (relativisme kultural). Selama ini antropologi secara umum telah berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang dominan bersifat *basic science*, yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan teori dan konsep antropologi. Antropologi adalah kajian tentang manusia dalam segala aspeknya. Mahasiswa antropologi, khususnya antropologi sosiokultural, belajar tentang "budaya orang lain" (*other cultures*) dalam segala aspek kemanusiaannya agar dari hasil kajian tersebut mereka bisa bercermin tentang siapa diri mereka (Kluckhohn 1949:11). Mereka belajar tentang *point of view*, tentang *weltanschauung*, tentang *belief*, tentang *cultural values* dari bangsa lain, menurut sudut pandang bangsa tersebut, agar mereka bisa memahami bangsa tersebut secara sesungguhnya, dan dengan demikian mereka dapat berkomunikasi dengan bangsa tersebut, dan seterusnya dapat memperluas dan mengembangkan wawasan wacana kemanusiaan (Geertz 1973: 13-16).

Orang antropologi abstrak tidak menilai kultur dari suatu bangsa atau suku-bangsa menurut tolok ukur kultur bangsa lain. Orang antropologi anti terhadap *ethnocentrism* (etnosentrisme). Ini

adalah sebuah dosa. Menurut relativisme kultural setiap bangsa mempunyai nilai dan keunikan kultural sendiri. Dan itu harus dihargai. Suatu bangsa yang unggul dalam bidang ekonomi dan militer, belum tentu secara spiritual, etika, sosial, dan politis juga sama sempurnanya (Shweder 2000:161).

Sebaliknya, dalam antropologi terapan orang harus berani mengambil posisi, menentukan nilai. *Client* dari seorang antropolog terapan memerlukan saran-saran tentang kebijakan dan rencana tindakan (*action plan*). Rekomendasi yang seperti itu tentu didasarkan atas pilihan nilai, mana yang baik dan mana yang buruk. Orang antropologi tidak terbiasa dengan kerja seperti ini. Ahli antropologi biasanya menolak untuk berkomitmen dengan nilai-nilai di luar metode keilmuan. Bagi antropolog abstrak “*to offer advice is to identify oneself with social policy and hence to compromise one’s scientific position*”, dan ini merendahkan status antropolog tersebut (Little 1963:363).

Jadi karena itu masuk ke bidang antropologi terapan adalah sebuah tantangan bagi mahasiswa antropologi. Tantangan dari luar, yaitu dari para *client* yang mengharapkan rekomendasi kebijakan yang penuh muatan nilai, dan tantangan dari kalangan dalam antropologi sendiri yang mengharapkan pengembangan teori dan konsep tanpa muatan nilai kecuali nilai ilmiah. Dikatakan oleh Rapoport, “*To develop an understanding of this process of translating scientific knowledge in a value-neutral framework into specific action implications is, therefore, a crucial challenge arising in applied anthropology courses*” (Rapoport 1963: 340-41).

Sejatinya antropologi terapan, lawan dari antropologi ilmu-murni atau antropologi abstrak, bukanlah satu hal yang baru dalam perkembangan ilmu antropologi. Bahkan bidang ini adalah sama tuanya dengan ilmu antropologi itu sendiri, karena normalnya, seperti kata Compte, “*science is born of practical necessities*” (dikutip dalam Bestide 1973 [1971]: 1). Sosiologi, misalnya, lahir dan berkembang sebagai satu hasil dari krisis Eropa tahun 1789. Ketika itu filsafat sosial gagal menyelesaikan berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat Eropa, dan positivisme memerlukan satu ilmu baru. Ilmu itu kemudian bernama sosiologi. Karena itu kelahiran antropologi sebagai satu disiplin ilmu sekitar tahun 1870an, lalu berkembang dengan pesat setelah tahun 1920an, adalah juga terdorong oleh keperluan

praktis tertentu. Pertanyaan kita kini, apakah keperluan praktis antropologi tersebut?

Karena antropologi adalah ilmu khas Orang Ero-Amerika tentang bangsa primitif terjajah yang umumnya berada di luar Ero-Amerika (yang ketika itu dianggap sama dengan bangsa barbar, bangsa kafir, pemuja berhala, bangsa liar, kotor, menjijikkan, tidak beradab, dsb.), maka keperluan praktisnya tentu saja sesuai dengan sudut pandang keperluan Orang Ero-Amerika pada masa itu. Keperluan praktis tersebut adalah mengemban beban bangsa kulit putih untuk membawa bangsa primitif terjajah tersebut ke dunia beradab sebagaimana yang dinikmati Orang Ero-Amerika pada masa itu, sambil tetap menjajah mereka (Bastide 1973 [1971]: 11). Yang dimaksud dengan peradaban dari sudut antropologi tentu saja sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat kulit putih Ero-Amerika pada masa itu. Jadi fungsi dari ilmu antropologi, secara kasar bisa kita sebut seperti semacam Eropanisasi, meng-Eropa-kan budaya dunia, atau kini lebih dikenal dengan istilah Westernisasi, sambil tetap mengambil keuntungan dari penjajahan atas bangsa tersebut.

Dengan demikian, pandangan etnosentrisme, yang dibenci orang antropologi abstrak masa kemudian, adalah bersumber dari tradisi awal ilmu antropolog itu sendiri. Antropologi lahir dari keperluan praktis kolonialis dan dilandasi oleh pandangan Eropa sentris. Betapa pandangan etnosentrisme dan kolonialisme ini menguasai penilaian dan persepsi ahli-ahli antropolog dalam melihat objek studinya bangsa primitif sangat jelas tercermin dari ucapan antropolog tersohor Inggris, Sir James Frazer, berikut ini. Ketika ditanya apakah beliau pernah melihat salah satu dari bangsa primitif, yang budayanya telah ditulis oleh Frazer dalam berjilid-jilid bukunya, Frazer menjawab dengan ketusnya, “*God forbid*” (dalam bahasa Indonesia kira-kira berarti, ‘Amit-amit, jangan sampai kejadian’) (Beattie 1972 [1964]: 7).

Studi Kultural di Indonesia: Tradisi ‘Sarat Nilai dan Praksis’.

Mempelajari uraian di atas, saya kembali teringat nasihat almarhum Prof. Soetjipto Wirjosoeparto bahwa salah satu kewajiban dari antropolog Indonesia adalah membawa kelompok-kelompok “bangsa primitif” Indonesia ke dunia kemajuan seperti yang sudah dinikmati oleh sebagian Orang Indonesia yang lain pada masa itu. Persis seperti beban bangsa kulit putih terhadap “bangsa primitif” dunia.



Yang hilang adalah sifat kolonialismenya. Golongan Orang Indonesia yang maju bukanlah kolonialis bagi bangsanya sendiri yang belum maju.

Jika tugas tersebut memang merupakan satu beban, Antropolog terapan harus berani menilai mana yang baik dan mana yang buruk, mana budaya yang maju dan mana budaya yang terbelakang, untuk kepentingan kemajuan bangsa dan kemajuan kemanusiaan secara umum. Sudah siapkah orang antropologi Indonesia untuk memikul beban label “sarat nilai dan praksis” ini?

Terus-terang, siap atau tidak siap, sikap “sarat nilai dan praksis” dalam antropologi terapan, khususnya lagi dalam bidang kajian pembangunan kultural (*cultural development*), sudah kita anut sejak kita lahir sebagai bangsa Indonesia. Bahkan bapak-bapak bangsa seolah-olah ikut mewasiatkannya kepada kita. Para bapak bangsa dan para cendekiawan Indonesia sebelum Perang Dunia II punya anggapan tentang adanya sebagian dari bangsa kita yang tertinggal secara kultural dan ada sebagian lain yang sudah maju. Kemudian secara universal, mereka mengakui adanya aspek-aspek tertentu dari kultur kita yang masih terbelakang. Hal ini membuat derajat kita sebagai bangsa berada relatif di bawah bila dibandingkan dengan bangsa-bangsa tertentu

yang lain, khususnya bangsa-bangsa Ero-Amerika. Karena itu, perjuangan kebudayaan adalah perjuangan untuk meningkatkan harkat kemanusiaan bangsa Indonesia.³

Mereka merasa bahwa tugas dari kaum intelektual Indonesia adalah membawa saudara mereka yang masih tertinggal untuk bergerak ke depan mengakulturasikan kultur kemajuan yang dicapai dunia luar. Bagi bapak bangsa Indonesia, masalah kultural bukanlah semata-mata urusan orang akademik di menara universitas, tetapi juga masalah negara bangsa. Masalah kultural adalah juga masalah politik, masalah kebijakan, masalah praksis, masalah pembangunan bangsa. Undang-undang Dasar 1945 Pasal 32 dengan jelas menegaskan hal itu, “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”.⁴

Instrumen institusional yang paling mendasar bagi pengembangan kultural ini adalah pendidikan dan pengajaran, karena itulah pada mulanya ketiga bidang ini diletakkan dalam satu atap Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PPK). Dalam konteks ini saya percaya bahwa yang dimaksudkan oleh para bapak bangsa dengan “kebudayaan” bukanlah kultur (*culture*) sebagaimana yang didefinisikan oleh orang antropologi pada waktu itu, yang mencakup “kelakuan”, “hasil kelakuan” dan “tata kelakuan”, tapi hanya mengacu kepada “tata kelakuan”, khususnya lagi kepada “*the state of mind*” sebagaimana yang dipersepsikan oleh orang-orang *cultural developmentalism*.⁵

Banyak ahli antropologi Indonesia dan ahli-ahli ilmu sosial lain, yang bermarkas di universitas, yang menyadari tentang

³ Kesimpulan ini saya peroleh setelah bergaul dan berbual banyak dengan Bapak Achdiat K. Mihardja selama saya di Canberra tahun 1981-1983. Bapak Achdiat adalah penulis novel ‘Atheis’ dan penyunting buku ‘Polemik Kebudayaan’ yang terkenal itu.

⁴ Saya punya kecenderungan pribadi yang lain, yaitu menggunakan kata ‘kultur’ atau ‘budaya’, bukan ‘kebudayaan’, untuk terjemahan dari konsep ‘culture’ dalam bahasa Inggris. Perdebatan mengenai ini silahkan lihat jurnal *Wacana Antropologi*, No. 3 Nopember-Desember 1998; No. 4, Januari-Februari 1999; dan No. 5 Maret-April 1999, terbitan AAI, Jakarta.

⁵ Definisi kultur, atau umum juga disebut orang kebudayaan, yang paling terkenal dan paling luas pemakaiannya dalam ilmu sosial, khususnya antropologi, adalah berasal dari buku Prof. Koentjaraningrat (1972[1959]:79) yang berbunyi “Kebudayaan itu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didapatkan dengan belajar, dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”.

wasiat kebangsaan ini, namun tidak banyak yang memikirkan dan merenungkannya secara sadar dan mendalam, kecuali mereka yang dijuluki sebagai “budayawan” yang umumnya berkiprah di luar menara perguruan tinggi. Tidak banyak tulisan-tulisan ahli antropologi yang menggigit dan menyinggung masalah ini. Ada semacam kesan bahwa pendidikan antropologi di universitas, dan tugas sarjana antropologi Indonesia, tidak kena mengena dengan Pasal 32 UUD tersebut. Yang lebih menyedihkan lagi, alih-alih masuk membahas strategi dan kebijakan pengembangan kultur Indonesia, mereka malah asyik sendiri membicarakan definisi-definisi tentang kultur tanpa habis-habisnya. Yang satu mengaku definisi dialah yang lebih benar dan ampuh dari pada yang lain, demikian pula sebaliknya.⁶

Almarhum Prof. Koentjaraningrat sendiri, yang konsisten dengan pengembangan antropologi terapan, terkesan kebingungan bila berhadapan dengan masalah nyata dalam antropologi terapan, yaitu mensinkronkan konsep dan teori akademik dengan fakta empirik. Sampai akhir hayatnya, beliau terkesan masih belum bertemu dengan jalan keluar bagaimana cara menyelaraskan konsep “kebudayaan” (*culture*) dengan konsep “nilai-budaya” (*cultural values*) dan “sikap mental” (*attitudes*), dan seterusnya dengan situasi sosiokultural empirik di Indonesia (Koentjaraningrat 1969; 1983 [1979]; Marzali 1999).

Kultur Sebagai Faktor Kemajuan Bangsa.

Penguasaan akan konsep kultur (*culture*) memang sesuatu yang mendasar keperluannya bagi antropologi, termasuk antropologi terapan. Saya punya kecenderungan pribadi, bahwa untuk antropologi terapan, khususnya lagi untuk bidang antropologi pembangunan (*development anthropology*), saya lebih tertarik kepada aliran *cultural studies*, atau lebih khusus lagi *cultural developmentalism*. Semua yang disebut oleh Prof. Koentjaraningrat dengan istilah “kebudayaan”, “sistem nilai-budaya”, dan “sikap mental” adalah termasuk kedalam konsep kultur, menurut aliran *cultural developmentalism*.

⁶ Antara lain perhatikan hasil Diskusi Terbatas “Konsep Kebudayaan Dewasa Ini”, yang diselenggarakan oleh Asosiasi Antropologi Indonesia, 20 Juni 1998, di Kampus UI Depok, dan buku Alfian (ed.) 1985.

Kultur dalam kajian-kajian *cultural development* adalah “sistem ideasional”, atau “sistem gagasan”, atau *the state of mind* yang mendorong pola perilaku yang khas pada suatu kelompok sosial tertentu. Kultur, pada satu saat berada pada posisi *independent variable* bila dikaitkan dengan kemajuan perekonomian suatu masyarakat. Namun di saat lain, untuk mencapai kemajuan perekonomian tersebut kultur-pun bisa direayasa melalui *public policy*, dus kultur berubah menjadi *dependent variable*. Tempat yang pas bagi kultur adalah seperti yang diungkapkan oleh Daniel Patrick Moynihan, bahwa “*The central conservative truth is that it is culture, not politics, that determines the success of a society. The central liberal truth is that politics can change a culture and save it from itself*” (dikutip dalam Huntington 2000:xiv).

Aliran *cultural developmentalism* cukup mengartikan kultur secara umum seperti itu. Mereka tidak terlalu pusing apakah kultur itu ada di dalam otak manusia (seperti pendapat aliran antropologi kognitif) atau di arena publik di luar diri manusia (seperti pendapat Geertz); atau apakah kultur itu berstruktur serba-dua (menurut Levi-Strauss) atau serba-empat (menurut strukturalisme Belanda), atau cukup bersistem saja (menurut aliran *cultural materialism*). Sebaliknya orang antropologi abstrak terus membedah, mengelupas, dan mencincang konsep kultur tidak habis-habisnya. Orang antropologi abstrak terus bergumul dengan topik-topik seperti jurang antara kultur dan perilaku individual, tentang cara mendeskripsikan suatu kultur menurut aliran post-modernisme, tentang bagaimana menangkap pola kultur yang begitu abstrak dari pola simbol yang kongkrit, tentang bagaimana kultur diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tentang bagaimana generasi berikutnya memanipulasi dan memodifikasi kultur untuk kepentingan pribadi, yang lama kelamaan melahirkan satu bentuk kultur yang baru, dst.

Ini semua adalah topik-topik wacana yang terlalu mewah untuk disajikan kepada satu bangsa (termasuk kelompok mahasiswanya) yang pada masa kini sedang dirundung malang dengan masalah para pengungsi konflik etnik Kalimantan, Poso, Ambon, dan Timor-Timur; pengungsi korban banjir di Jakarta, Pekalongan, Situbondo, Medan, Aceh, dst.; TKI usiran Malaysia, TKI korban majikan Timur Tengah; penganggur, kriminal, prostitut remaja, penyalah-guna obat, dst. Topik-topik bahasan yang terlalu bersih untuk mengepel lantai Indonesia dari penyakit

birokrasi keranjang sampah penuh kudis KKN; penyakit kebohongan publik kaum legislatif; penyakit tipudaya dan akal-akalan kaum konglomerat bersama manajer bank dan menteri terkait; penyakit arogansi primitif sebagian jagoan yang memegang senjata resmi; dan ribuan penyakit bangsa yang lain.

Pertanyaan pokok dalam kajian *cultural development* adalah mengapa sebagian bangsa di dunia dapat begitu maju secara ekonomi, sementara sebagian bangsa lain tertinggal di belakang. Atau, tentang kondisi Indonesia pada masa akhir-akhir ini, meskipun sama-sama didera oleh Krisis Moneter 1997, mengapa Thailand dan Korea Selatan mampu sembuh cepat, sementara Indonesia terus terperosok makin dalam. Para pengikut *cultural developmentalism* percaya bahwa bagian terpenting dari jawabannya terletak pada faktor kultural. “*We are interested in how culture affects societal development*”, kata Samuel P. Huntington (2000:xv).

Pengertian mereka mengenai kultur bersumber dari studi Max Weber dalam buku *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1904-05). Beberapa studi teoritis dalam bidang *cultural development* yang terkenal setelah Weber antara lain adalah dari Almond & Verba (1963), Hagen (1962), Lewis (1955), McClelland (1961), Myrdal (1968). Sedangkan untuk kajian lapangan, nama Banfield (1958) dan Nair (1962) selalu dirujuk oleh banyak orang. Bahkan novel seperti *Harp of Burma* tulisan Michio Takeyama (1975 [1946]), sering juga dijadikan rujukan dalam kelas-kelas antropologi terapan, untuk memperkaya pengertian tentang *cultural development*.

Untuk literatur dalam bahasa Indonesia, saya mencatat dua buku kecil dari Mochtar Lubis (1977) dan Prof. Koentjaraningrat (1974) adalah sangat berharga untuk memperdalam pengertian tentang konsep kultur dan kenyataan empirisnya dalam masyarakat Indonesia dalam kajian *cultural development*. Kedua literatur ini pernah saya anjurkan kepada Pusat Kurikulum (DEPDIKNAS) untuk dijadikan bacaan wajib bagi guru-guru antropologi di SMA (SMU dan SMK). Usulan ini kemudian diformulasikan dalam GBPP Suplemen 1999 (Marzali 1999). Sementara itu, ahli antropologi luar yang pernah menggunakan konsep kultur seperti ini dalam kajian tentang masyarakat Indonesia a.l. adalah Clifford Geertz dalam buku *Agricultural*

Involution (1970 [1963]) dan *Peddlers and Princes* (1963), bukan dalam *The Interpretation of Culture* (1973) atau *Negara* (1980).

Konsep *Social Organization*.

Di samping konsep kultur, saya menambahkan satu lagi konsep dasar lain yang perlu diperhatikan oleh mereka yang berkecimpung dalam antropologi terapan, khususnya lagi dalam antropologi pembangunan, yaitu apa yang disebut oleh Cernea sebagai *social organization*.⁷ Bila dikaitkan dengan proyek pembangunan tertentu, kedua konsep ini, yaitu kultur dan *social organization*, sering disebut sebagai *the social-cultural variables*. Dalam studi antropologi pembangunan, variabel-variabel ini tidak dapat disederhanakan menjadi sekedar *non-economic variables*, karena, seperti ditegaskan oleh Cernea: “*These variables essential to the structure of most major problems we encounter*” (Cernea 1996:20).⁸

Mengapa konsep *social organization* begitu penting dalam antropologi pembangunan? Pertama adalah karena pusat dari setiap proyek pembangunan adalah aktor-aktor sosial, dan untuk itu, kedua, pengetahuan tentang pola-pola dari *social organization* beserta motivasi para aktornya mutlak diperlukan. Ini adalah jantung dari bisnis antropologi (juga sosiologi), dan dalam bidang ini antropologi mempunyai kemampuan khusus dan *comparative advantage*.

Kajian tentang *social organization* telah diletakkan dasarnya oleh antropolog Inggris Raymond Firth (1954; 1955) dan Fredrik Barth (1966). Konsep *social organization* adalah derivatif dari konsep *social structure* yang diformulasikan oleh antropolog Inggris Radcliffe-Brown (1979 [1952]). Bila *social structure* adalah aspek statis dari susunan hubungan sosial dalam sebuah masyarakat, maka *social organization* adalah aspek dinamisnya.

⁷ Untuk sementara saya belum berani menerjemahkan konsep ini menjadi ‘organisasi sosial’, karena takut akan kehilangan maknanya. Di Indonesia ‘organisasi sosial’ mempunyai arti yang cukup jauh berbeda dari ‘social organization’ dalam antropologi dan sosiologi. Kasus perbedaan pengertian ini juga telah terjadi pada konsep ‘socialization’ dalam antropologi dan sosiologi dengan kata ‘sosialisasi’ dalam bahasa Indonesia umum.

⁸ Michael M. Cernea, aslinya dari Rumania, adalah seorang ahli sosiologi-antropologi senior yang sudah berpengalaman lama bekerja dalam berbagai proyek pembangunan dengan Bank Dunia.

Jika *social structure* terdiri atas *status* maka *social organization* terdiri atas *role*. Jika dalam *social structure* orang berbicara tentang pola perilaku yang ideal dan normatif, maka dalam *social organization* orang bicara tentang pola perilaku empiris dan situasional.

Dalam dunia nyata, yang dihadapi oleh para praktisi pembangunan adalah perilaku empiris dan situasional. Inilah yang disebut sebagai perilaku aktor-aktor sosial. Karena itu dalam analisis pembangunan, dengan menggunakan kosep *social organization*, pusat perhatian harus pada perilaku aktor-aktor sosial tersebut.

Bagaimana cara mengaitkan perilaku aktor-aktor sosial ini dengan *social structure*, dan selanjutnya dengan kultur? Saya tidak akan membukanya dalam forum yang singkat ini. Biarlah mahasiswa-masiswa antropologi terapan mendiskusikan hal ini dengan dosen-dosen mereka dalam kelas.

The Theory of Practice.

Apabila ada orang yang mengatakan bahwa antropologi terapan adalah bagian yang “rendah” dari ilmu antropologi karena tidak ilmiah, tidak menuju kepada pencerahan budi, tidak menghasilkan penajaman konsep dan teori, maka saya mengangkal hal ini dengan keras. Di muka saya sudah mengutip sebuah kata dari Compte, kini saya mengutip agak panjang kata-kata dari antropolog besar Malinowski, untuk meyakinkan bahwa antropologi terapan adalah juga ilmiah: “*The truth is that science begins with application... What is application in science and when does “theory” become practical? When it first allows us a definite grip on empirical reality*” (Malinowski 1961, dikutip dari Cernea 1996).

Di Inggris, pada masa kejayaan Malinowski dan Radcliffe-Brown antara tahun 1930 sampai Perang Dunia II, menjadi antropolog sosial adalah sama dengan antropolog terapan (Eddy & Partridge 1987:12-13). Dan semua orang tahu, pada masa inilah teori *structural functionalism* yang terkenal itu lahir. Teori ini lahir dari kebutuhan pemerintah jajahan Inggris untuk menjaga *rust en order* (ketenangan dan ketertiban) di koloni-koloni mereka (Ekpo 1975). Stabilitas, equilibrium, integrasi dan kesatuan adalah jiwa dari teori *structural functionalism*. Masyarakat kolonial

dilihat seperti itu, dan harus dijaga agar tetap seperti itu demi kelestarian pemerintah kolonial. Dan untuk itu diperlukan kajian-kajian antropologis dengan teori *structural functional*.

“The study of the beliefs and customs of the native peoples, with the aim, not of merely reconstructing their history, but of discovering their meaning, their function, that is, the place they occupy in the mental, moral and social life, can afford great help to the missionary or the public servant who is engaged in dealing with the practical problems of the adjustment of the native civilization to the new conditions that have resulted from our occupation of the country” (dikutip dalam Ekpo 1975:26)

Dalam kasus Indonesia, studi-studi hukum adat pribumi, yang kemudian melahirkan a.l. konsep *rechtskring* dari van Vollenhoven, adalah terdorong oleh keperluan pemerintah jajahan untuk membangun pengadilan-pengadilan tersendiri bagi Golongan Pribumi, Golongan Eropa, dan Golongan Timur-Asing, dalam rangka kelestarian eksploitasi ekonomi penjajahan (Held 1953; Vollenhoven 1985 [1918-1933]; Schiller & Hoebel 1962; Supomo & Djokosutono 1954). “Apakah yang kita, bangsa Eropah, harapkan dari hukum adat untuk kepentingan dan maksud dari pemerintahan kita serta kepentingan tujuan perekonomian kita?”, tanya van Vollenhoven (dikutip dari Supomo & Djokosutono 1954:4). Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang mendorong penelitian yang intensif yang dilakukan van Vollenhoven terhadap hukum adat pribumi di Hindia Belanda pada masa lampau.

Dalam wacana akademik ilmu sosial, kontras antara ilmu abstrak dan ilmu terapan, atau antara *theoria vs praxis*, adalah setua umur Aristoteles. Dalam wacana antropologi mutakhir masalah kontras ini dibahas kembali dengan cara yang menggairahkan oleh Bourdieu, dengan menggunakan istilah *theory of theory vs theory of practice* (Bourdieu 1977). Antropologi yang ilmiah menurut antropologi terapan adalah menuju ke arah *the theory of practice*. Dalam antropologi terapan modern di Amerika, akar dari *the theory of practice* ini sudah ditanam sejak tahun 1940-an.

Dalam *the theory of practice*, ahli-ahli antropologi bukan hanya memerlukan tapi juga tergantung kepada keterlibatan dalam dunia kegiatan kemanusiaan yang praktis dan pragmatis. Keterlibatan

dan ketergantungan ini perlu untuk mencapai 2 tujuan keilmuan, yaitu (1) memajukan pengetahuan antropologi tentang dunia yang nyata, dan (2) memberdayakan ahli antropologi bagi tujuan kebaikan kemanusiaan dan etika. Kedua tujuan tersebut saling mendukung dan saling mengisi dalam *the theory of practice* (Partridge 1987:229)

Namun demikian, harus juga dicermati, di samping berguna untuk tujuan kemanusiaan dan kemajuan ilmiah secara umum, antropologi terapan juga mengundang isu kontroversial, karena adanya perbedaan nilai kultural di antara berbagai bangsa dan perubahan nilai-nilai kultural secara universal setelah Perang Dunia II. Contohnya adalah kegagalan penelitian antropolog Belanda, J.P.B. de Josselin de Jong, di Minangkabau pada tahun 1970an. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kegagalan tersebut adalah isu Kristenisasi yang dibawa bersama penelitian tersebut, yang sumbernya tidak jelas entah dari mana.⁹ Namun saya menduga bahwa isu itu adalah lahir dari pernyataan yang pernah dikeluarkan de Josselin de Jong, yaitu, untuk menjadikan kepulauan Indonesia sebagai lapangan penelitian antropologi yang tidak hanya berguna bagi ilmuwan Belanda dari segi pandangan ilmiah-kebudayaan, tetapi juga karena membawa ilmuwan Belanda tersebut kepada kesimpulan-kesimpulan yang sangat penting artinya bagi pemerintah, zending dan missi, dst (Josselin de Jong 1971: 29 [1935]).

Demikianlah kita melihat beberapa contoh dekat bagaimana teori dan konsep lahir dari keperluan praksis. Dan di atas semua itu, semua teori dan konsep tersebut lahir dilatar-belakangi oleh satu kultur yang khas dalam klen antropologi masa itu, yaitu Ero-Amerika sentris. Orang Afrika, Indian Amerika, dan Asia adalah *savage*, dan sebaliknya Orang Ero-Amerika adalah *civilized*. Adalah kewajiban bangsa Ero-Amerika untuk membawa bangsa-bangsa barbar itu menjadi bangsa yang berbudaya.

Kesimpulan.

Hadirin yang saya mulyakan. Kini tibalah saya pada bagian akhir dari buah pikiran saya. Di bawah ini akan saya ungkapkan

⁹ Saya mendapat informasi ini dari Prof. Dr. Sofyan Thalib, Dekan Fakultas Hukum Universitas Bung Hatta, dalam satu kesempatan berbual di Padang, tahun 2000 yang lalu.

beberapa kesimpulan dari seluruh yang telah saya ucapkan di muka.

Pertama, jika selama ini kita belajar antropologi dengan tujuan terutama untuk kemajuan ilmu antropologi itu sendiri, maka perubahan status Universitas Indonesia sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi yang otonom (Badan Hukum Milik Negara) pada tahun 2001 yang lalu dapat dijadikan satu momentum untuk membangun satu *corporate culture* yang baru di Jurusan Antropologi, dan Universitas Indonesia pada umumnya. Di samping sebuah disiplin ilmu yang ilmiah, antropologi juga dituntut untuk mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi kemajuan bangsa Indonesia khususnya dan umat manusia umumnya, dan bagi meningkatkan karir pribadi dan menjamin masa depan yang cerah bagi para lulusannya.

Kedua, kita harus yakin bahwa antropologi terapan, khususnya lagi bidang antropologi pembangunan, tidak hanya sekedar praksis, tapi juga ilmiah, mampu menghasilkan konsep dan teori, disamping rekomendasi kebijakan yang diminta oleh *client*-nya. Kita harus yakin bahwa kita mampu mengembangkan bidang antropologi terapan ini menjadi satu kegiatan ilmiah yang khas Indonesia, yang akan melahirkan konsep dan teori antropologi yang khas Indonesia, sebagaimana yang diamanatkan Bapak Antropologi Indonesia almarhum Prof. Koentjaraningrat.

Terakhir ketiga, namun demikian, perlu diingat bahwa setiap ilmu terapan adalah dilandasi oleh satu nilai tertentu. Sementara itu *science* menuntut objektivitas, tidak subjektif, dan tidak berpihak dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Antropologi terapan secara historis lahir bersama dengan pandangan etnosentrisme Ero-Amerika. Antropologi terapan Indonesia, jika berkembang, juga punya kemungkinan kecenderungan akan diwarnai oleh Indonesia sentris, atau mungkin Jawa sentris. Pengalaman kegagalan penelitian Josselin de Jong di Sumatra Barat tahun 1970, dan berbagai skandal antropologi lain di Amerika harus menjadi pelajaran berguna bagi pengembangan antropologi terapan di Indonesia (Horowitz 1967). Pendeknya kita memerlukan satu kode etik antropologi yang jelas dan ditaati oleh mereka yang ingin berkiprah dalam bidang kegiatan antropologi terapan.

Penutup.

Hadirin yang saya mulyakan. Perkenalkan saya pada bagian ekor dari pidato ini untuk mengungkapkan beberapa pengalaman intelektual saya dan mengucapkan terima kasih kepada beberapa orang yang berpengaruh dalam membentuk kehidupan intelektual akademik tersebut.

Kalau saya bersyukur kepada Tuhan dan bergembira atas kejadian hari ini, maka syukur saya itu adalah karena pada akhirnya saya telah masuk sepenuhnya ke dalam dunia akademik, di mana yang terutama dicari adalah kenikmatan intelektual. Hatta, ketika Tuhan meminta nabi Sulaiman untuk memilih salah satu dari tiga pilihan berikut: menjadi orang kaya, atau menjadi orang yang berkuasa, atau menjadi orang yang berilmu, maka nabi Sulaiman dengan sadar memilih yang ketiga. Saya mengikuti jalan bijak yang telah dipilih oleh nabi Sulaiman.

Untuk tercapainya dunia intelektual akademik ini, ada banyak orang yang telah bertulus hati menghantarkan saya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertama adalah Prof. Dr. Jacob Vredendregt, dengan siapa saya belajar metode penelitian antropologi pada tahun 1970-1971, dan kemudian menjadi asisten beliau sampai tahun 1974. Lebih dari sekedar dosen, lebih dari sekedar sumber mata air bagi kehidupan intelektual saya, Pak Vredendregt adalah patron saya, yaitu orang yang tanpa diminta pada suatu hari telah membisiki Prof. Koentjaraningrat agar saya diangkat sebagai dosen di Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Dengan itu beliau telah mengalihkan jalan rel kehidupan saya, dari jalan yang menuju entah kemana ke jalan yang terang menuju dunia intelektual akademik.

Kepada almarhum Prof. Dr. Koentjaraningrat terlalu banyak hutang budi yang harus saya bayar. Saya khawatir tidak punya cukup kosa kata untuk mengungkap rasa terima kasih saya. Sebagian kecil sudah pernah saya ungkapkan dalam jurnal *Antropologi Indonesia* No 57 Tahun 1998. Sebagian besar yang lain akan saya bawa terus ke akhir hayat saya. Kami berasal dari dua lingkungan sosial yang bertolak belakang, tapi kami, kalau saya diperkenalkan untuk mengakui, adalah guru dan murid yang saling pengertian, dan patron dan *client* yang saling setia. Beliau adalah kekasih sebagian antropolog, pembimbing sebagian besar antropolog, dan guru semua antropolog Indonesia. Kami diikat

oleh satu benang cita-cita yang sama kerasnya yaitu kemajuan antropologi Indonesia. Lebih dari sekedar guru, pembimbing, dan patron, Pak Koen adalah juga seorang dewa penolong kami sekeluarga. Semoga arwah beliau, Profesor Doktor Kanjeng Pangeran Hario Haji Koentjaraningrat didudukkan di tempat yang terhormat di sisi Tuhan. Amin.

Adalah dua orang pembimbing yang telah banyak melimpahkan budi ketika saya belajar untuk MA Antropologi di Australian National University di Canberra tahun 1981-1983. Mereka adalah Prof. Dr. Margo Lyon yang cantik dan baik hati dan Prof. Dr. James Fox yang ramah dan penolong. Prof. James Fox adalah seorang tokoh intelektual akademik yang berpengaruh di dunia. Dari beliau saya menerima berkah yang hanya sebagian kecil orang yang beruntung memperolehnya.

Setelah selesai program MA di ANU tahun 1983 saya tidak diperkenankan untuk melanjutkan Ph D. Beliau menyuruh saya pulang ke Indonesia. Saya patuh saja. Mungkin kemampuan saya memang hanya sampai disitu. Tapi tiba-tiba suatu hari dua tahun kemudian, 1985, beliau menelepon saya di rumah Jakarta, mengajak makan siang di sebuah restoran Padang. Di sini tanpa saya duga kami bicara tentang kelanjutan studi saya. Beliau menganjurkan saya studi antropologi untuk S3 di Amerika. Dan ini bukan bohong-bohongan. Besoknya saya langsung di ajak ke kantor the Ford Foundation, minta dukungan bea siswa untuk studi doktoral saya di Amerika. Permintaan langsung diterima oleh pejabat the Ford Foundation, Dr. Mark Poffenberger, dengan hanya meminta saya mengirimkan CV, padahal waktu itu saya sudah berumur 43 tahun. Di sinilah saya menyadari betapa berpengaruhnya Prof. James Fox di kalangan intelektual akademik dunia, dan betapa perhatiannya beliau terhadap diri saya. Terima kasih banyak Pak Jim.

Di Boston University antara tahun 1986 sampai 1992, perjalanan intelektual saya dibina oleh dua orang guru besar terkenal, yaitu Prof. Dr. Allan Hoben, Direktur African Studies Center BU yang lembut dan bijak bestari, dan Prof. Dr. Robert Hefner, seorang Indonesianist yang brilliant dan enerjetik, yang lebih muda 10 tahun dari saya. Keduanya tidak hanya menaruh perhatian atas nasib pendidikan saja, tapi juga keadaan kami sekeluarga anak beranak yang hidup sederhana sebagai mahasiswa. Ungkapan terima kasih yang tulus terutama adalah untuk Prof. Hefner (Pak

Bob) dan isteri beliau Ibu Nancy, yang sering mengundang kami ke rumah beliau dan terus memberikan kata penawar dan kata pendingin bagi saya yang sering dilanda ketegangan psikologis dalam menyelesaikan studi.

Kemudian, syukur dan terima kasih saya panjatkan kepada kedua almarhum orang tua saya, Haji Marzali Rangkayo Sati dan Hajah Sarah. Mereka tidak pernah berbicara tentang akan jadi apa anaknya nanti, karena dunia mereka hanyalah seluas dunia orang desa dengan tingkat pencapaian sekolah desa. Meskipun mereka jarang menasihati anak-anaknya secara langsung, tapi saya yakin bahwa apa yang saya capai sekarang sebagian adalah hasil dari kemampuan doa yang mereka komat-kamitkan setelah Isya. Semoga arwah mereka diterima dengan layak di sisi Tuhan.

Tidak terbayangkan oleh saya kalau kegembiraan yang saya capai hari ini akan terwujud tanpa dukungan isteri dan anak-anak saya. Ketika saya bergumul menyelesaikan skripsi S1 dengan sebuah mesin tik butut pinjaman keluarga di sebuah rumah gubuk tanpa listrik di sebuah kampung MHT di Jakarta sepanjang tahun 1971, saya didampingi oleh isteri saya yang cantik Dr. Zarni yang baru saja lulus dari FKUI. Mau-maunya dokter itu kawin dengan seorang mahasiswa antropologi yang masa depannya tidak jelas entah di mana. Setelah itu, kemana saya pergi: mengajar di Universiti Malaya tahun 1974-1977, belajar di Canberra 1981-1983, belajar di Boston 1986-1988, jadi Fellow di Leiden 1998, selalu didampingi oleh anak dan isteri sebagai penenang dan pemberi semangat kerja.

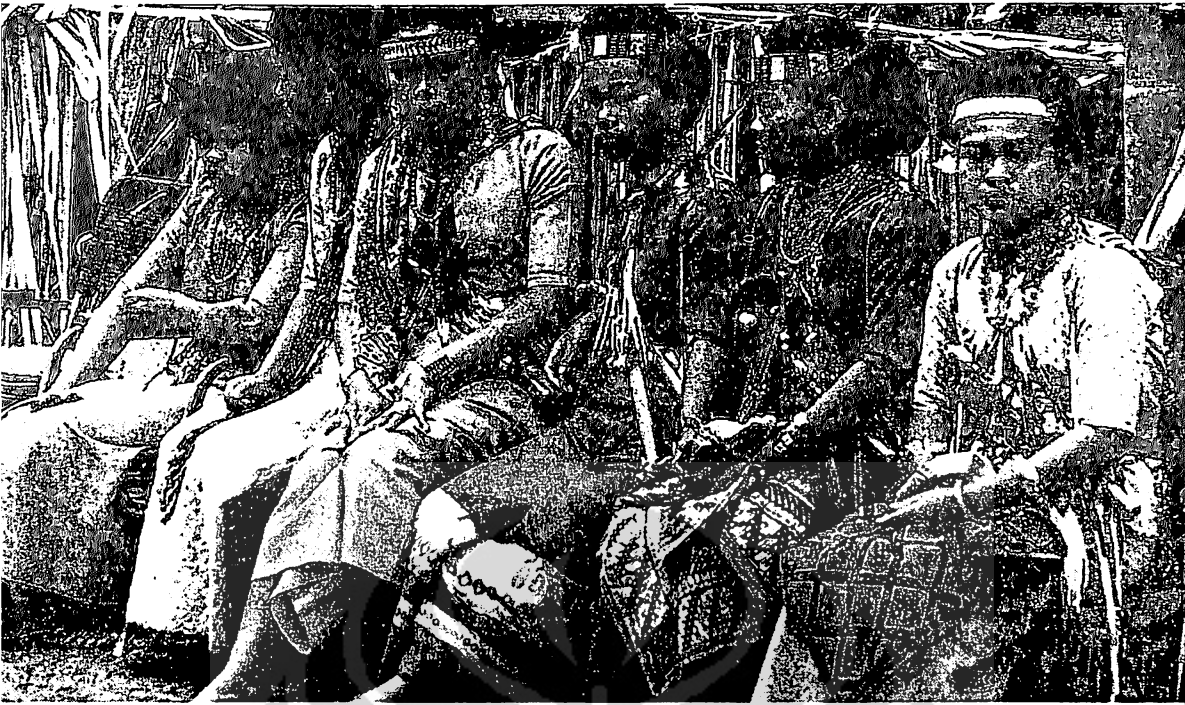
Dunia intelektual akademik saya adalah di antara teman-teman di Fakultas Sastra dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI dan Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Saya terutama berterima kasih kepada mereka yang telah menempatkan diri sebagai “pesaing” saya, yang tanpa mereka saya tidak akan terpacu untuk terus meningkatkan mutu intelektualitas saya; dan kepada para pengeritik dan sinis, yang menekan saya untuk terus mawas diri dan rendah hati.

Sukar untuk menyebutkan satu persatu teman-teman di universitas yang telah begitu baik menghutangkan budinya kepada saya. Kalau harus menyebutkan juga namanya, beliau adalah pertama Prof. Dr. Kodiran yang kini di Universitas Gadjah Mada. Beliau adalah seorang yang telah menghidupkan kembali minat studi saya di perguruan tinggi, setelah terhenti sekian tahun karena

gejolak sosial-politik di tanahair pada tahun 1960an. Kedua adalah Prof. Dr. Martani Huseini, teman main tenis, pendorong semangat, dan kolega di berbagai badan kerja, dan seseorang yang saya yakin akan membawa *corporate culture* baru bagi kemajuan FISIP-UI. Ketiga adalah Dr. Usman Chatib Warsa, teman saya dan teman isteri saya. Namun bukanlah karena pertemanan yang mengharuskan saya berterima kasih beliau, tapi adalah karena kekaguman saya akan semangat beliau untuk melihat UI sebagai sebuah universitas yang berkualitas di Asia.

Terakhir adalah terima kasih untuk para hadirin, khususnya kolega profesor UI, yang telah sudi meringankan langkah menghadiri majelis yang sangat bermakna bagi diri saya ini. Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh





REFERENCE.

Alfian (ed.). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1985.

Almond, Gabriel A.; & Sidney Verba 1963. *The Civic Culture*. Boston: Little Brown and Company.

Banfield, Edward C. 1958. *The Moral Basis of a Backward Society*. New York: The Free Press.

Barth, Fredrick. "Models of Social Organization". *Royal Anthropological Institute Occasional Paper* No. 23, 1966.

Bastide, Roger. *Applied Anthropology*. London: Croom Helm, 1973 [1971].

Beattie, John. *Other Cultures; Aims, Methods and Achievements in Social Anthropology*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1972 [1964].

Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice* (translated by R. Nice). New York: Cambridge University Press, 1977.

Boas, Franz. *Anthropology and Modern Life*. New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1962[1932].

Cernea, Michael M. (ed.) *Putting People First; Sociological Variables in Rural Development*. Oxford University Press, published for the World Bank, 1985.

Cernea, Michael M. “Social Organization and Development Anthropology; The 1995 Malinowski Award Lecture”. Washington D.C.: The International Bank for Reconstruction and Development/The World bank, 1996.

Chambers, Erve. *Applied Anthropology; A Practical Guide*. Prospect Heights, Illinois: Waveland Press, Inc., 1989.

Eddy, Elizabeth M. & William L. Partridge (eds.). *Applied Anthropology in America*. New York: Columbia University Press, 1987.

Ekpo, Monday U. “The Function of Functionalism: The Application of British Social Anthropology to British Colonialism in Africa”, dalam *The Nigerarian Journal of Sociology and Anthropology*, No. 1, September 1975.

Firth, Raymond. “Social Organization and Social Change”, dalam *Journal of the Royal Anthropological Institute*, (1954) 84:1-20.

Firth, Raymond. “Some Principles of Social Organization”, dalam *Essays on Social Organization and Values*. University of London, The Athlone Press, 1964.

Fried, Morton H. *The Study of Anthropology*. New York: Thomas Y. Crowell Company, 1972.

Geertz, Clifford. *Agricultural Involvement; The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press, 1970 [1963].

Geertz, Clifford. *Peddlers and Princes; Social Economic Development and Economic Change in Two Indonesia Town*. Chicago: The University of Chicago Press, 1963.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, Inc., 1973.

Geertz, Clifford. Negara; *The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton: Princeton University Press, 1980.

Hagen, Everett E. 1962. *On the Theory of Social Change: How Economic Growth Begins. An Adaptation*. New York: Fetter and Somins Inc.

Harrison, Lawrence 1985. *Underdevelopment is a State of Mind*. Harvard University and Madison Books.

Harrison, Lawrence E. & Samuel P. Huntington (eds.). *Culture Matters; How Values Shape Human Progress*. Basic Books, 2000.

Held, G.J. “Applied Anthropology in Government: The Netherlands”, dalam A.L. Kroeber et al., *Anthropology Today; An Encyclopedic Inventory*. Chicago: The University of Chicago Press, 1953.

Horowitz, Irving Louis (ed.). *The Rise and Fall of Project Camelot: Studies in the Relationship between Social Science and Practical Politics*. Cambridge, Mass.: the M.I.T. Press, 1967.

Josselin de Jong, J.P.B. de. *Kepulauan Indonesia Sebagai Lapangan Penelitian Etnologi* (terjemahan). Jakarta: Bhratara 1971 [1935].

Kluckhohn, Clyde. *Mirror for Man; Anthropology and Modern Life*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc., 1949.

Koentjaraningrat. *Arti Antropologi untuk Indonesia Masa Ini*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1969.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, (1972[1959]).

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.

Lewis, Arthur W. 1955. *The Theory of Economic Growth*. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin Inc.

Little, Kenneth. “The Context of Social Change”, dalam Mandelbaum, David G.; Gabriel W. Lasker; & Ethel M. Albert (eds.). *The Teaching of*

Anthropology. American Anthropological Association, Memoir 94, 1963.

Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia* (Sebuah pertanggung jawaban). Jakarta: Inti Idayu Press, 1977.

Mandelbaum, David G. ; Gabriel W. Lasker; & Ethel M. Albert (eds.). *The Teaching of Anthropology*. American Anthropological Association, Memoir 94, 1963.

Malinowski, Bronislaw. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya* (terjemahan). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka 1983 [1961].

Marzali, Amri. *The Dilemma of Development: The Relations between Local Community and Supralocal Institutions*. The Australian National University, Canberra, Australia, 1983.

Marzali, Amri. *The 'Urang Sisi' of West Java; A Study of Peasants' Responses to Population Pressure*, Ph. D. Dissertation in Anthropology, Boston University, 1992.

Marzali, Amri. '*Dampak Kegiatan HPH Terhadap Masyarakat Desa Sekitarnya*'. Makalah yang dibacakan dalam Seminar Pembangunan Masyarakat Desa Hutan yang diselenggarakan oleh Laboratorium Antropologi FISIP-UI, 12 Juni 1997, di kampus Universitas Indonesia, Depok.

Marzali, Amri. "Orbituari: In Memorium Prof. Dr. R.M. Koentjaraningrat", dalam jurnal *Antropologi Indonesia*, No. 57 Tahun 1998. Depok: Jurusan Antropologi FISIP-UI.

Marzali, Amri. "Pemikiran Professor Koentjaraningrat Tentang Integrasi Nasional: Sebuah Analisa Kritis dan Sintesa", dalam *Wacana Antropologi*, No. 1 Juli-Agustus 1999. Jakarta: AAI.

Marzali, Amri. *Antropologi Untuk Sekolah Menengah Umum; Buku Pedoman Bagi Guru dan Penulis Buku Teks*. Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia, 1999.

Marzali (dkk), Amri. *Studi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Model Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia & Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, BALITBANG-DEPDIBUD, 2000.

McClelland, David 1961. *The Achieving Society*. Mew York: The Free Press.

Mihardja, Achdiat K. (ed.). *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1977 [1948].

Myrdal, Gunnar 1968. *Asian Drama: An Inquiry into The Poverty of Nations*. New York: Pantheon.

Nair, Kusum. *Blossoms in the Dust; The Human Factor in Indian Development*. New York: Frederick A. Praeger.

Podolefsky, Aaron. & Peter J. Brown (eds.). *Applying Cultural Anthropology; An Introductory Reader*. Mountain View, California: Mayfield Publishing Company, 1994 [1991].

Partridge, William L. "Toward a Theory of Practice", dalam Eddy, Elizabeth M. & William L. Partridge (eds.). *Applied Anthropology in America*. New York: Columbia University Press, 1987.

Radcliffe-Brown, A.R. *Structure and Function in Primitive Society*. London: Routledge & Kegan Paul, 1979 [1952].

Rapoport, Robert N. "Aims and Methods", dalam Mandelbaum, David G.; Gabriel W. Lasker; & Ethel M. Albert (eds.). *The Teaching of Anthropology*. American Anthropological Association, Memoir 94, 1963.

Sadli. Moh., "Masalah-masalah Ekonomi Yang Timbul (Atau Ada) Sekitar Coup G-30-S", dalam Widjojo Nitisastro dkk., *Masalah-Masalah Ekonomi dan Faktor-Faktor IPOLSOS (Ideologi, Politik, Sosial)*. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional, Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1965.

Shweder, Richard A. "Moral Maps, 'First World' Conceits, and the New Evangelists", dalam Harrison, Lawrence E. & Samuel P. Huntington (eds.). *Culture Matters; How Values Shape Human Progress*. Basic Books, 2000.

Supomo, Prof. Dr. R. & Prof. Mr.R. Djokosutono. *Sedjarah Politik Hukum Adat*, Jilid II, Masa 1848-1928. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1954.

Takeyama, Michio. *Harp of Burma*. (translated by Howard Hibbett). Rutland, Vermont: Charles E. Tuttle Co., 1975 [1946].

Thompson, Laura. "Concepts and Contributions", dalam Mandelbaum, David G.; Gabriel W. Lasker; & Ethel M. Albert (eds.). *The Teaching of Anthropology*. American Anthropological Association, Memoir 94, 1963.

Vollenhoven, C. van. *Adat Law in Indonesia* (terjemahan dan Kata Pengantar oleh A. Arthur Schiller & E. Adamson Hoebel). Jakarta: Bhratara, 1962 [1939].

Vollenhoven, C. van. *Orientasi Dalam Hukum Adat Indonesia* (terjemahan). Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985.

Wacana Antropologi, No. 3 Nopember-Desember 1998; No. 4, Januari-Februari 1999; dan No. 5 Maret-April 1999, terbitan AAI, Jakarta

Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (translated by Talcott Parsons). New York: Charles Scribner's Sons, 1958 [1904-05].

Willigen, John van. *Aplied Anthropology; An Introduction*. South Hadley, Mass.: Bergin & Garvey Publishers, Inc., 1986. 1986

Wulff, Robert M. & Shirley J. Fiske (eds.). *Anthropological Praxis; Translating Knowledge into Action*. Boulder, Colorado: Westview Press, 1987.



CURRICULUM VITAE

- ✓ **NAMA** : Amri Marzali
- ✓ **LAHIR** : Silungkang (Sawahlunto),
11 Desember 1942.
- ✓ **PEKERJAAN** : Dosen Tetap FISIP-UI
NIP 130 524 431
- ✓ **JABATAN** : Guru Besar Madya
- ✓ **PANGKAT; GOL.** : Pembina Utama Madya; IV/c
- ALAMAT KANTOR** : Program Pascasarjana Antropologi FISIP-UI
Gedung PAU-ISIP-UI, Depok
Tel. (021) 788-49-022 / (021) 787-0348
- ALAMAT RUMAH** : Jalan Raya Duren Sawit No. 128,
Klender, Jakarta Timur 13470
Tel/Fax. (021) 861-3208
Email: amarzali@yahoo.com
- ✓ **ISTERI** : dr. Zarni Amri, MPH.
- ✓ **ANAK-ANAK** : Mulya Amri, ST & Dewi M. Noviandari, ST
Puspa Delima Amri, SE

✓ **PENDIDIKAN FORMAL:**

1. Tamat Sekolah Dasar Perguruan Adabiah, Padang (1955)
2. Tamat SMP VII, Jakarta (1959)
3. Tamat SMA V, Jakarta (1962)
4. Sarjana Antropologi, UI dan UGM, 1962-1973.
5. MA in Anthropology, Australian National University, 1981-1983.
6. Ph. D in Anthropology, Boston University, USA 1986-1992.

✓ **PENDIDIKAN NON-FORMAL:**

1. Pelatihan Teater (Yogya 1968)
2. Kursus Kewartawanan IPMI 1971. Reporter Harian KAMI 1971.
3. Pelatihan Penyusunan Kurikulum dan Sistem Evaluasi Belajar (UI 1974)
4. Pelatihan Penyusunan Kurikulum dan Sistem Evaluasi Belajar untuk SMU (Balitbang DEPBIKBUD 1994)
5. Workshop on Quality Assurance in Higher Education, diselenggarakan oleh The British Council, di LIPPO Karawaci, 23-27 Agustus 1999.
6. P4 (1979, 1997)

✓ **JABATAN STRUKTURAL UI:**

1. Sekretaris Jurusan Antropologi (1974; 1983-1985)
2. Ketua Redaksi Jurnal Antropologi Indonesia (1974; 1978-79; 1993-94)
3. Kepala Laboratorium Antropologi (1994-1995)
4. Ketua Program Studi Pascasarjana Antropologi (1999-sekarang).

JABATAN NON-STRUKTURAL UI:

1. Anggota Panitia Pembentukan Program Ekstension FISIP-UI (1994)
2. Anggota Panitia Wisuda FISIP-UI.
3. Pembimbing Akademik (1992-1995)
4. Anggota Steering Committee pada setiap kegiatan ilmiah pada Jurusan Antropologi.
5. Ketua Panitia Penyusunan Kurikulum Antropologi FISIP-UI
6. Ketua Panitia Penyusunan Kurikulum Program Pascasarjana Antropologi FISIP-UI.

7. Sekretaris Tim Ad Hoc Persiapan Badan Audit Akademik Universitas Indonesia, 1999-2000.
8. Sekretaris Tim Pemilihan Pengurus Badan Audit Akademik U.I. 2001

JABATAN DI LUAR UI:

1. Sekretaris Himpunan Mahasiswa Indonesia di Canberra (1981-9883)
2. Ketua Kelompok Pengajian Masyarakat Indonesia di Canberra.
3. Ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia di Boston (1987)
4. Ketua Ikatan Kekerabatan Antropologi (1974; 1993-94)
5. Anggota Pengurus Asosiasi Antropologi Indonesia (1995-)
6. Anggota Tim Penilai Calon Penerima Dana Riset RUT-LIPI (2000-)
7. Anggota Tim Penilai Guru Teladan LIPI (1995-97)
8. Anggota Tim Penilai Peneliti Muda – Toyota Foundation (1995-2000)
9. PENCERAMAH DALAM SEMINAR, PENYUSUN MODUL PELATIHAN, DAN PEMANDU PELATIHAN di berbagai instansi pemerintah, perusahaan swasta, universitas, lembaga dan forum di seluruh Indonesia, khususnya dalam bidang sosialkultural dan metode penelitian sosial.

✓ ANGGOTA ORGANISASI :

1. American Anthropologist Association.
2. Society for Applied Anthropology.
3. Borneo Research Council.
4. Asosiasi Antropologi Indonesia.

PENGALAMAN KERJA 1973-2001:

- 1973 - 1975 Research Associate, LP3ES, Jakarta.
- 1975 - 1978 Dosen Tamu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- 1978 - 1980 Research Associate, LIPI
- 1978 - 1980 Research Associate LP3ES, Jakarta.
- 1981 - 1983 MA Program di ANU, Canberra, Australia.
- 1984 - 1985 Research Associate, LP3ES, Jakarta.
- 1984 - 1986 Peneliti untuk Dirjen Kebudayaan, DEPDIBUD, Jakarta.
- 1985 - 1986 Research Associate, CPIS, Dep.Keu. Jakarta.
- 1986 - 1988 Ph D Program di Boston University, USA.
- 1989 - 1990 Riset Mandiri pada Masyarakat Petani Miskin di Cianjur.
- 1990 - 1992 Menulis Disertasi Ph.D. di Boston University.

- 1992 - kini: kembali mengajar di Jurusan Antropologi UI.
1993 - kini: Dosen Pascasarjana Universitas Indonesia.
1994 - 1997 Dosen Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
1994 - Anggota Tim Penyusun Kurikulum Antropologi untuk SMU.
1998 - Anggota Tim Pembaruan Kurikulum Antropologi untuk SMU.
2000 - Penyusun Kurikulum Baru Antropologi untuk SMU, 2000.
1994 - 1998 Anggota Komisi Pembinaan HPH (Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia).
1998 Senior Visiting Fellow pada International Institute for Asian Studies, Leiden, The Netherlands.
1999 - kini: Ketua Program Studi Pascasarjana Antropologi UI.

PENGALAMAN RISET LAPANGAN

1971 Riset mandiri untuk skripsi Sarjana Antropologi mengenai Sistem Kekerabatan Perantau Minangkabau di Jakarta.

Peserta riset mengenai "Pola Migrasi Nelayan Pelabuhan Ratu" dibawah pimpinan Prof. Dr. Jacob Vredembregt. Sponsor: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

1972 Peserta riset mengenai "Perubahan Sosial dan Kebudayaan di Aceh Tengah" dibawah pimpinan Prof. Dr. Jacob Vredembregt. Sponsor: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

1973 Koordinator riset mengenai "Hubungan Cina-Pribumi" di Kelurahan Taman Sari, Jakarta. Sponsor: BAKOM-PKB, DKI Jakarta.

1974 Koordinator riset mengenai "Impak Pabrik Baja Cilegon". Sponsor: LP3ES, Jakarta.

1975 Koordinator riset mengenai "Orang Depok Asli". Sponsor: Jurusan Belanda, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

1976 Riset mandiri mengenai "Hubungan antara Kota dan Desa: Kuala Lumpur - Sungai Pencala", di Malaysia. Sponsor: Universiti Malaya, Kuala Lumpur.

1978 Koordinator riset mengenai "Pembangunan Masyarakat Desa di Kabupaten Banjarnegara" Jawa Tengah. Sponsor: LP3ES, Jakarta.

Koordinator riset mengenai "Perubahan Sosial dan Kebudayaan di Condet, Jakarta Timur". Sponsor: Fakultas Sastra UI.

1979 Research Associate bersama Dr. Taufik Abdullah mengenai "Agama dan Perubahan Sosial" di Sumatra, Sulawesi, Jawa dan Kalimantan. Sponsor: LIPI, Jakarta.

1980 Research Associate bersama Dr. Mely G. Tan dan Dr. Budi Suradji mengenai "Ethnicity and Fertility" di Jawa dan Sumatra. Sponsor: Institute of Southeast Asian Studies, Singapore.

1983 Koordinator riset mengenai "Pembangunan dan Persebaran Teknologi Tepatguna ke Pedesaan". Sponsor: The Asia Foundation dan LP3ES, Jakarta.

1984 Koordinator riset mengenai "Pembauran Sosial" di Solo, Tangerang, Jakarta, dan Denpasar. Sponsor: Dirjen Kebudayaan Departemen P & K.

Associate research mengenai "Perencanaan Pembangunan DKI Jakarta dalam Bidang Sosial-Kebudayaan". Sponsor: Pemda DKI Jakarta dan Hasfarm Dian Konsultan.

1985 Associate research mengenai "Kredit Pedesaan" dan "Simpanan Pedesaan". Sponsor: CPIS dan BRI, Jakarta.

1989 Riset mandiri untuk disertasi Ph D mengenai "Respons Petani Cianjur terhadap Tekanan Penduduk". Sponsor: The Ford Foundation, Jakarta.

1992 Riset mandiri tentang "Pembauran Sosial" di Tangerang.

1994 - 1997: Riset tentang Dampak Perusahaan HPH terhadap Pembangunan desa hutan di seluruh Indonesia, dibawah sponsor Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia.

1997 Riset tentang "Etos Kerja dan Pengembangan Usaha" di Sumatra Barat. Sponsor: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI.

1998-99 Riset Kebijakan, Pembaharuan Kurikulum SMU (Antropologi), untuk PUSKUR-DEPDIBUD & Navala Inti Konsultan.

1999-2000 Riset "Studi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Model Penyelenggaraan Pendidikan" untuk LPUI dan PUSKUR DEPDIBUD.

SEMINAR DAN KONFERENSI INTERNASIONAL

1976 Memberi ceramah mengenai "Adat Perpatih" di hadapan mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur.

1978 Diundang sebagai peserta "Hari Sastra Malaysia" di Kuala Trenggano, Malaysia.

1980 Peserta Konferensi tentang "Fertility and Ethnicity" di ISEAS, Singapura.

Membacakan makalah dalam "Hari Sastra Malaysia" di Ipoh, Malaysia. Sponsor GAPENA Malaysia.

1982 Peserta Konferensi "The Asian Studies Association" di Monash University, Australia.

1985 Membacakan makalah dalam "Hari Sastra Malaysia" di Pulau Pinang, Malaysia. Sponsor GAPENA, Malaysia.

1995 Membacakan makalah dalam Seminar "Asean Culture: Policy and Strategies", di Singapura. Sponsor ISEAS Singapura.

1996 Membacakan makalah "Forest Policy, Forest Concessionaire, and Rural Development in Kalimantan", dalam Fourth Biennial Conference of the Borneo Research Council, pada tanggal 10-15 Juni 1996, di Kampus Universiti Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan, Brunei.

1996 Membacakan makalah "The Need to Incorporate Customary in Sustainable Tropical Forest Management", dalam Asean Seminar on Sustainable Tropical Forest Management, di Balikpapan, 21-23 Oktober 1996.

1998 Membacakan makalah "The Fall of Soeharto: A Flashback" di International Institute for Asian Studies, Leiden, The Netherlands.

2001 Membacakan makalah "Indonesia: Unity in Diversity", yang diselenggarakan oleh LEAD Regional Midterm Session, di Bali 5-10 Agustus 2001.

2001 Membacakan makalah "Ethnic Diversity in Conflict: A Socio-Economic Analysis of Social Violences in Kalimantan", dalam International Workshop on Ethno-Religious Conflict in Indonesia Today, yang diselenggarakan oleh Center for Languages and Cultures (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta), di Sahid Jaya Hotel Jakarta, 25-27 September 2001.

PENULISAN MAKALAH ILMIAH POPULER DALAM KORAN DAN MAJALAH

1. "Gotong Royong atau Kerja Paksa," dalam *Harian Indonesia Raya*, 30 September 1969, Jakarta.
2. "Mengambil Anak Angkat dari Irian Barat," dalam *Harian Indonesia Raya*, 8 November 1969, Jakarta.

3. "Rumah Orang Laki-laki di Minangkabau," dalam **Intisari**, Maret 1970, Jakarta.
4. "Teori Kuno tentang Masyarakat dan Kebudayaan Minangkabau", dalam **Harian Indonesia Raya**, 30 September 1970, Jakarta.
5. "Orang Jakarta Lebih Suka Ikan Pindang Naya," dalam **Harian Indonesia Raya**, 11 September 1971.
6. "Kekasih-kekasi Nyai Loro Kidul," dalam **Harian Kami**, 8 Oktober 1971, Jakarta.
7. "Seni Drama Dalam Kampus Masih Kegiatan yang Amatiristik," dalam **Harian Indonesia Raya**, 11 Oktober 1971.
8. "Pesta Kebudayaan Aceh II," dalam **Harian Suara Karya**, 19 dan 21 Agustus 1972, Jakarta.
9. "Tourisme: Sebuah Penyakit Latah di Gayo," dalam **Harian Sinar Harapan**, 23 Agustus 1972, Jakarta.
10. "Muda-mudi di Tanah Gayo," dalam **Harian Sinar Harapan**, 1 September 1972, Jakarta.
11. "Team Research Antropologi U.I. Terpaksa Jongkok di Kebun Kopi," dalam **Harian Sinar Harapan**, 16 September 1972.
12. "Kalau Mahasiswa Sastra Bersidang Dananya Dilakukan dengan Meminta2," dalam **Harian Sinar Harapan**, 15 September 1972.
13. "Fungsi dan Fungsionalisme," dalam **Harian Indonesia Raya**, 31 Oktober 1972.
14. "Masalah yang Dihadapi Orang Silungkang di Jakarta," **Intisari**, November 1972, Jakarta.
15. "Pengalaman Riset ke Aceh Tengah," dalam **Harian Indonesia Raya**, 11 November 1972.
16. "Janarata: Sebuah Desa di Gayo," dalam **Harian Indonesia Raya**, 8 Desember 1972.
17. "Gerakan Politik Orang Tolai di Irian Timur," dalam **Harian Indonesia Raya**, 15 Desember 1973.
18. "Menuju Keberhasilan Usaha," dalam **Kemauan Bersama**, majalah koperasi, No. 5, 1975, Jakarta.

19. "Pemasaran Hasil Ikan Laut Pelabuhan Ratu," dalam *Harian Salemba*, Surat Khabar Kampus Universitas Indonesia, 14 Januari 1976, Jakarta.
20. "Persatuan Bahasa Melayu Universiti Malaya," dalam *Harian Salemba*, Surat Khabar Kampus Universitas Indonesia, 18 September 1976.
21. "Mengapa Aktivitas Mahasiswa Universiti Malaya Lembab," dalam *Harian Salemba*, Surat Khabar Kampus Universitas Indonesia, 1 Oktober 1976, Jakarta.
22. "Yang Aneh-aneh di Pulau Bali," dalam *Mastika*, September 1976, Kuala Lumpur.
23. "Orang Gayo: Cakap Berpantun Pandai Merojok," dalam *Mastika*, Oktober 1976, Kuala Lumpur.
24. "Kuala Lumpur Siapa yang Punya," dalam *Harian Kompas*, 27 November 1976, Jakarta.
25. "Serba-serbi Pengadilan di Malaysia," dalam *Harian Kompas*, 22 Januari 1977, Jakarta.
26. "Bila Sudah Tinggi Cepat Lupa Daratan," dalam *Mingguan Malaysia*, 26 Juni 1977, Kuala Lumpur.
27. "Komisyen, Pungli dan Wang Kopi: Apakah Itu?," dalam *Sarina*, Desember 1977, Kuala Lumpur.
28. "Di Jakarta, di manakah ujung neraka ini?," dalam *Widya*, Desember 1978, Kuala Lumpur.
29. "Surat Kenangan dari Indonesia," dalam *Mingguan Malaysia*, 20 April 1980, Kuala Lumpur.
30. "Pendidikan Indonesia di Mata Sarjana Australia," dalam *Harian Kompas*, 6 Juli 1981, Jakarta.
31. "Apa Khabar Cagar Budaya Condet," dalam *Mutiara*, 27 Okt- 9 Nov. 1982, Jakarta.
32. "Kampung-kota, Kampung-pinggiran, dan Green Belt," dalam *Media Ika*, Ikatan Kekerabatan Antropologi Universitas Indonesia, No. 10, XII, 1984.
33. "Potensi Daerah Pinggiran Kota," dalam *Media Ika*, Ikatan Kekerabatan Antropologi Universitas Indonesia, No. 10, XII, 1984.

34. "Proses Urbanisasi dan Perubahan Nilai Keagamaan," dalam *Media Ika*, Ikatan Kekerabatan Antropologi Universitas Indonesia, No. 10, XII, 1984.
35. "Orang Betawi Menjawab Tantangan," dalam *Media Ika*, Ikatan Kekerabatan Antropologi Universitas Indonesia, No. 10, XII, 1984.
36. "Menatap Desa Hutan di Luar Jawa", dalam *Harian Umum Media Indonesia*, 24 April 1993.
37. "Satu Abad Kemiskinan di Jawa", dalam *Harian Umum Media Indonesia*, 31 Mei 1993.
38. "Dimensi Pembangunan dan Konsep Kemiskinan", *Harian Umum Media Indonesia* 12 Juli 1993.
39. "Mengkotakan Desa dan Mendesak Kota", dalam *Harian Umum Kompas*, 23 Feb. 1996.

PENULISAN MAKALAH DALAM JURNAL ILMIAH

FS

1. "Mataungan Association: Sebuah Gerakan Separatis di Irian Timur," dalam *Berita Antropologi*, No. 5, 1971. Jakarta: Universitas Indonesia.
2. "Beberapa Masalah Sosial dalam Pemberontakan RMS," dalam *Manusia Indonesia*, No. 3, 1971. Jakarta: Museum Pusat.
3. "Payang, Gilnet, dan Bagan: Sebuah Kajian Antropologi Ekonomi terhadap Nelayan Pelabuhan Ratu, Jawa Barat," dalam *Berita Antropologi*, No. 12, 1973. Jakarta: Universitas Indonesia.
4. "Hubungan Cina-Pribumi," dalam *Jurnal Penelitian Sosial*, Penerbitan Khusus, September 1975. Jakarta: FISIP Universitas Indonesia.
5. "Krisis Identitas Pada Orang Depok," dalam *Berita Antropologi*, No. 22, 1975. Jakarta: Antropologi, Universitas Indonesia.
6. "Impak Pembangunan Pabrik terhadap Sikap dan Mata Pencarian Masyarakat: Kasus Krakatau Steel," dalam *Prisma*, No. 3, 1976. Jakarta: LP3ES.
7. "Kampung Palimḃayan," dalam *Berita Antropologi*, No. 26, 1976. Jakarta: Antropologi Universitas Indonesia.

8. "Gotong Royong di Malaysia Barat," dalam *Berita Antropologi*, No. 30, 1977. Jakarta: Antropologi Universitas Indonesia.
9. "Kampung Melayu di Tepi Bandar Kuala Lumpur," dalam *Berita Antropologi*, No. 34, 1978. Jakarta: Universitas Indonesia.
10. "Desa Tradisional di Indonesia," dalam *Berita Antropologi*, No. 35, 1978. Jakarta: Universitas Indonesia.
11. "Metode Studi Kasus," dalam *Berita Antropologi*, No. 37, 1980. Jakarta: Universitas Indonesia.
12. "Teori dan Metode Antropologi Turner," dalam *Masyarakat Indonesia*, No.2, 1987. Jakarta: LIPI.
13. "Development and Urbanization in Condet," dalam *Berita Antropologi*, No. 45, 1989. Jakarta: Universitas Indonesia.
14. "Perhutanan Sosial: Suatu Tinjauan dari Perspektif Pengembangan Lembaga," dalam *Masyarakat*, No. 2, 1990. Jakarta: Sosiologi Universitas Indonesia.
15. "Frederick George Bailey: Seorang Ahli Antropologi Politik," dalam *Masyarakat Indonesia*, No. 2, 1990. Jakarta: LIPI.
16. "Ekonomi Pertanian Lahan Kering," dalam *Prisma*, No. 11, 1991. Jakarta: LP3ES.
17. "Budaya dan Keadilan Sosial", dalam *Media Indonesia*, Harian Umum terbit di Jakarta, 1, 2, dan 3 Februari 1993.
18. "Faktor Kebudayaan Dalam Pembentukan Keluarga", dalam *Penduduk dan Pembangunan*, Jilid IV, No.2-3, 1993. Jakarta: LIPI.
19. "Faktor Sosial-Kultural dalam Kebijakan Pembangunan", dalam *Bisnis dan Birokrasi*, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi No. 3, 1994. FISIP-UI.
20. "Kesenjangan Sosial-Ekonomi Antar Golongan Etnik: Kasus Cina-Pribumi di Indonesia", dalam *Prisma*, No. 12, 1994. Jakarta: LP3ES.
21. "Pembinaan Masyarakat Terasing di Indonesia", dalam *Masyarakat Indonesia*, Jilid XXII, No. 1, 1995. Jakarta: LIPI.
22. "Proses Kemapanan Islam: Jawa Abad ke-15 dan ke-16", dalam *Islamika*, No. 6, 1995, diterbitkan atas kerjasama Penerbit Mizan dan MISSI, Jakarta.

23. "Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pembangunan Nasional", dalam Jurnal Kebudayaan *Genta Budaya*, No. 2, Th. 1, 1995, diterbitkan oleh Yayasan Genta Budaya, Padang, Sumatera Barat.
24. "Dampak Sosiokultural dari Komersialisasi Hutan Tropis di Indonesia", makalah dibacakan dalam *Seminar Nasional Man and Forest: Utilization of Tropical Rain Forest Ecosystem and Its Consequences to the Environment*, yang diselenggarakan pada tanggal 17-19 Oktober 1995 di Kampus Universitas Mulawarman, Samarinda.
25. "Teknik-teknik Menumbuhkan Partisipasi Aktif dan Kemandirian Masyarakat Sekitar Hutan dalam Kegiatan HPH Bina Desa", makalah dibacakan dalam *Lokakarya Pembinaan Masyarakat Desa Hutan*, yang diselenggarakan pada tanggal 6 Juni 1996, di Hotel Kapuas Palace, Pontianak.
26. "The Need to Accomodate Customary Law in Sustainable Tropical Forest Management", makalah dibacakan dalam *Asean Seminar on Sustainable Tropical Forest Management: Progress Towards Achievement of the ITTO Year 2000 Objective*, yang diselenggarakan pada tanggal 21-23 Oktober 1996 di Hotel Dusit, Balikpapan, Kalimantan Timur.
27. "Nilai Dasar Persatuan Bangsa Indonesia", dalam *Analisis CSIS*, No. 1, Jan-Feb. 1997. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
28. Terjemahan "Teori-teori tentang Budaya" karangan Roger M. Keesing, dalam *Antropologi Indonesia*, No. 52, 1997.
29. "Struktural-Fungsionalisme", dalam *Antropologi Indonesia*, No. 52, 1997.
30. "Konsep Peisan dan Kajian Masyarakat Pedesaan di Indonesia", dalam *Antropologi Indonesia*, No. 54, 1998. Jakarta: Jurusan Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia.
31. "Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia: Sebuah Esai Dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat", dalam *Antropologi Indonesia*, No. 57, 1998. Jakarta: Jurusan Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia.
32. "Dapatkah Sistem Matrilineal Bertahan Hidup di Kota Metroplitan", dalam *Antropologi Indonesia*, No. 61, Jan-Apr 2000.

33. "Pendidikan Antropologi dan Pembangunan Indonesia", dalam *Antropologi Indonesia*, No. 62, Mei-Agust 2000.
34. "Disintegrasi Nasional: Sebuah Warisan Ekonomi-Politik Orde Baru", dibacakan dalam *Seminar "Daerah-Daerah yang Ingin Melepaskan Diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia"*, yang diselenggarakan oleh Fakultas Hukum, Universitas Indonesia tanggal 13 September 2000 di Aula FHUI, Kampus UI Depok.
35. "Kekerasan Sosial di Kalimantan: Sebuah Analisis Antropologi Sosiokultural", dalam *Jurnal Analisis CSIS*, No.3 Tahun 2001. CSIS, Jakarta.

RESENSI BUKU.

"Masyarakat dan Pimpinan Kampung di Malaysia" (karangan S. Husin Ali), dalam *Prisma*, No. 3, 1978. Jakarta: LP3ES.

"Mobility and Modernisation: The Federal Land Development Authority and Its Role in Modernising the Rural Malay" (karangan Colin MacAndrews), dalam *Prisma*, No. 7, 1978. Jakarta: LP3ES.

"Muslim Filipinos: Heritage and Horizon" (karangan Peter G. Gowing), dalam *Prisma*, No.8, 1981. Jakarta: LP3ES.

"Antropologi Sosial atau Budaya," dalam *Prisma*, No. 2, 1989. Jakarta: LP3ES.

Dari "Pangeran Jayakarta" sampai ke "Kebun Kacang," dalam *Prisma*, No. 5, 1992. Jakarta: LP3ES.

"Masyarakat Terasing dan Keterasingan Antropologi Indonesia", dalam *Harian Umum Republika*, 1 Mei 1994, Jakarta.

BAB DALAM BUKU

"Kearah Kerjasama Malaysia - Indonesia," dalam buku *Imej dan Cita-cita*, disunting oleh Prof. Ismail Hussein. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1981.

"Pembangunan Kebudayaan di Indonesia," dalam buku *Sastra Melayu Kosmopolitan*, disunting oleh Prof. Ismail Hussein. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986.

"Kata Pengantar" untuk buku *Mojokuto* (terjemahan dari *The Social History of an Indonesian Town* karangan C. Geertz). Jakarta: Grafiti Pers, 1986.

"Kata Pengantar" untuk buku *Metode Etnografi* (terjemahan dari *Ethnographic Interview* karangan James P. Spradley. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1996.

"Culture and National Development in Indonesia", dalam buku *Cultures in Asean and the 21st Century*, edited by Edwin Thumboo. Singapore: UniPress, 1996.

"Kebudayaan Sunda: Kasus Cikalong Kulon", dalam buku *Sistem Budaya Indonesia*, disunting oleh M. Junus Melalatoa. Jakarta: Pamator, 1997.

"Support Our Troops", dalam David T. Hill (ed.), *Beyond the Horizon*. Clayton, Vic. Australia: Monash Asia Institute, 1998.

"Klasifikasi Tipologi Komunitas Desa di Indonesia", dalam E.K.M. Masinambow (ed.), *Koentjaraningrat dan Antropologi Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia, 1997.

Kata Pengantar untuk buku karangan Tania Murray Li (ed.), *Transforming The Indonesian Uplands*. Harwood Academic Publishers, 1999. Akan diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia 2001.

KARYA SASTRA

"Beri Semangat Kepada Pasukan Kita", dalam *Horison*, Maret 1993

PENGARANG BUKU

(bersama dengan Soemarsono) "*Pola Hubungan Sosial Antar Golongan Etnik di Indonesia*". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

(bersama dengan Robert Siburian) "*Pengembangan Industri Tenun Silungkang*". Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI, 1998.

"*Strategi Peisan Cikalong Dalam Menghadapi Kemiskinan*" (naskah buku yang sedang diproses pada Penerbit Yayasan Obor Indonesia).

SKRIPSI SARJANA ANTROPOLOGI

Latar Belakang dan Fungsi Konflik dalam Sistem Keperabatan Orang Silungkang di Jakarta. Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjahmada, Yogyakarta, 1973.

TESIS: MASTER OF ART IN ANTHROPOLOGY

The Dilemma of Development. The Relations between Local Community and Supralocal Institutions. The Australian National University, Canberra, Australia, 1983.

DISERTASI: Ph.D. IN ANTHROPOLOGY

The Urang Sisi Of West Java. A Study of Peasants' Responses to Population Pressure. Boston University, Boston, 1992.

